HUBUNGAN KESIAPAN MASYARAKAT DENGAN PEMANFAATAN APLIKASI KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO

Andra Andani Hanapi[1], Andi Nur Aina Sudirman[2] , Rona Febriyona[3]
Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

ABSTRAK

Aplikasi kesehatan adalah suatu sistem atau program yang dirancang untuk digunakan pada perangkat seluler dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan penggunanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan kesiapan masyarakat dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi 542 masyarakat yang berobat di puskesmas limboto, sampel penelitian berjumlah 85 orang, dengan jenis sampel *Accidental sampling* dan instrumen penelitian adalah *kuesioner*. Didapatkan hasil dari 85 responden, Responden dengan kesiapan kategori baik sebanyak 63 responden (74,1%), dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan yang kurang baik sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan responden kesiapan yang kurang baik dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan kategori baik sebanyak 0 responden (0%) dan kategori yang kurang memanfaatkan sebanyak 22 responden (25,9%). Hasil analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai *p value* =0,000. Kesimpulan hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan kesiapan dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan. Saran penelitian ini adalah memberikan edukasi kepada staf puskesmas dan masyarakat terkait manfaat dari penggunaan aplikasi kesehatan.

Kata kunci: Kesiapan, Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan

ABSTRACT

Health applications are systems or programs designed for use on mobile devices to enhance users health and well-being. This research aimed to determine the relationship between community readiness and the utilization of health applicationis. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population comprised 542 individuals seeking treatment at Limboto Health Center, with a sample size of 85 individuals selected through accidental sampling. The research instrument utilized was a questionnaire. The results indicated that among the 85 respondents, 63 individuals (74.1%) were categorized as having good readiness, with no respondents (0%) demonstrating poor utilization of health applications. Conversely, among respondents with inadequate readiness, no individuals (0%) were categorized as utilizing health applications well, while 22 individünts (25.9%) were classified as having low utilization. The analysis using the Chi-square test yielded a p-value of 0.000. These findings suggest a significant relationship between community readiness and the utilization of health applications. It is recommended that educational Initiatives be provided to health center staff and the community regarding the benefits of using health applications

Keywords: Readiness, Utilization of Health Applications

PENDAHULUAN

Teknologi informasi menjadi salah satu hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berbagai bidang telah memanfaatkan teknologi informasi ini dengan tujuan untuk mempermudah suatu pekerjaan yang secara tidak langsung membuat manusia untuk menggunakan atau memanfaatkannya dalam segala aktiivitas.

Pada tahun 2005, 192 negara anggota *WHO* (*World Health Organization)* bertemu di Geneva untuk membahas resolusi tentang aplikasi kesehatan dan perannya yang berkontribusi dalam manajemen kesehatan serta perkembangan kesehatan masyarakat dimana menghasilkan kesepakatan akhir yang menetapkan bahwa aplikasi kesehatan merupakan sebuah upaya mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung aspek kesehatan seperti pelayanan kesehatan, *surveilans* kesehatan, literatur kesehatan, pendidikan kesehatan, pengembangan pendidikan dan juga penelitian kesehatan yang mampu menguatkan hak kemanusiaan yang fundamental melalui peningkatan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas pelayanan.

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat dapat mempengaruhi berbagai macam bidang, salah satunya yaitu bidang kesehatan. Dalam hal ini digunakan untuk berkomunikasi, memberikan edukasi dan penyampaian informasi. Pada tahun 2020, pengguna internet di Indonesia sebanyak 64% atau 175,4 juta, presentase tersebut meningkat sebanyak 17% atau 25 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bila populasi total penduduk Indonesia berjumlah 272,1 juta jiwa, maka 64 % penduduk Indonesia telah merasakan akses ke dunia maya. Indonesia merupakan negara diurutan ke-16 yang memiliki ekonomi internet terbesar dan tercepat di Asia Tenggara. Yang diperkirakan jumlahnya akan meningkat sebanyak 40% di tahun 2025. Investasi global di sektor kesehatan meningkat secara signifikan dalam 10 tahun terakhir dari 1,6 milyar dolar di tahun 2010 sampai 19,6 milyar dolar di tahun 2018. Pendapatan kesehatan digital di Indonesia bertumbuh sangat cepat, dari 85 juta dolar di tahun 2017 dan diperkirakan akan meningkat 973 juta dolar di tahun 2022.

Peneliti dari *Rock health* mengatakan bahwa saat ini telah ada kurang lebih 13.000 aplikasi digital di bidang kesehatan. Para pasien perlahan-lahan telah beradaptasi dan mengikuti perkembangan *trend* dalam memanfaatkan teknologi ini. *Rock Health* sebagai penyedia dalam pelayanan ekosistem kesehatan digital menjelaskan bahwa efektivitas dari perawatan kesehatan secara *mobile* memiliki dampak dan pengaruh dari teknologi di bidang kesehatan.

Namun, keberadaan situs konsultasi *online* ini tetap memilki masalah, kesulitan dalam memfasilitasi sikap dan kesiapan dalam memotivasi pasien masih belum efektif. Kesulitan lain yang timbul yakni informasi-informasi kesehatan yang disampaikan terkadang kurang relevan sehingga beresiko dapat menurunkan kualitas dalam pelayanan serta kepercayaan pasien.

Kesiapan masyarakat dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan berhubungan dengan sikap masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan. Kurangnya kesiapan masyarakat terhadap aplikasi kesehatan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam menerima aplikasi kesehatan sebagai bentuk layanan, karena setiap pengguna aplikasi memiliki tingkat literasi yang berbeda-beda. Masyaakat yang kurang mampu dalam menggunakan teknologi atau aplikasi cenderung lebih sulit untuk memahami dan memanfaatkan aplikasi tersebut. Sehingga mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam memanfaatkan aplikasi.

Upaya-upaya untuk meningkatkan kesiapan masyarakat seperti pemerataan aksesibilitas infrastruktur, peningkatan literasi teknologi, dan dukungan pemerintah dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Aplikasi kesehatan ini bisa membantu masyarakat untuk mengakses informasi kesehatan secara cepat, mudah, dan terpercaya, serta mempermudah akses ke layanan kesehatan.

Di Kabupaten Gorontalo, dari data yang didapat dari dinas kesehatan terdapat aplikasi yang sudah dikembangkan yaitu aplikasi PAKDOK yang diresmikan pada tahun 2018. Aplikasi

PAKDOK adalah perusahaan teknologi penyedia layanan kesehatan primer berbasis aplikasi, yang bersinergi dengan pusat layanan kesehatan masyarakat terutama di Kabupaten Gorontalo. Layanan Kesehatan PAKDOK ini bertujuan menjaga sehat anda sebelum sakit, di mana pengoperasian aplikasi ini bekerja selama 24 Jam Non-Stop yang di dalam aplikasi PAKDOK ini terdapat dokter-dokter yang handal dan berkualitas melayani masyarakat dengan sepenuh hati, dan selalu bersedia apapun keluhan masalah kesehatan masyarakat khususnya di Kabupaten Gorontalo. Namun, penggunaan aplikasi ini tidak berjalan lancar, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara penggunaan dan tidak terbiasa menggunakan aplikasi tersebut.

Aplikasi kesehatan Alodokter menyediakan informasi akurat, dapat di pahami dengan mudah dan dapat diakses kapanpun dan dimana saja. Selanjutnya 3 aplikasi kesehatan yang paling sering digunakan oleh pasien selain Halodoc dan Alodokter pada urutan nomor satu dan dua, urutan ke tiga terdapat Klikdokter. Klikdokter berdiri terlebih dahulu yaitu sejak tahun 2008 situs website Klikdokter berisi mengenai berbagai macam artikel dan video seputar kesehatan yang dibuat oleh para ahli medis. Selanjutnya ada aplikasi JKN *Mobile* dimana aplikasi ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan antara lain (1) Bisa melakukan antrean *Online*, masyarakat yang ingin berobat tidak perlu datang ke fasilitias kesehatan I untuk mendaftar, (2) merubah data kepesertaan, (3) mudah untuk mendapatkan informasi data peserta keluarga, (4) mudah dalam melihat biaya pembayaran iuran peserta, kemudahan mendapatkan layanan FKTP (Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama) dan FKTL (Fasilitas Rujukan Tingkat Lanjutan) serta mudah bagi masyarakat jika ingin menyampaikan saran maupun keluhan. Sedangkan untuk Aplikasi *Simple* merupakan aplikasi yang dibuat secara khusus untuk masyarakat yang memiliki riwayat kunjungan di Puskesmas Limboto dalam melakukan pendaftaran secara mandiri lewat perangkat *smartphone*, aplikasi terhubung langsung dengan akses seluler telepon masyarakat yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat yang ingin mencoba aplikasi tersebut. Manfaat dari aplikasi ini adalah masyarakat tidak perlu mengantri lagi dalam mengambil nomor antrian yang telah ada di puskesmas, dengan bantuan aplikasi tersebut masyarakat bisa melakukan pendaftaran langsung secara online melalui aplikasi simpel.

Masyarakat di puskesmas limboto dengan rata rata Jumlah pasien yang datang berobat yaiitu berjumlah 3.060 jiwa per bulan dan pertahun 36.720 jiwa. Dari hasil observasi di lapangan, 3 dari 10 orang masyarakat di puskesmas limboto tidak memahami sepenuhnya cara kerja aplikasi kesehatan karena belum terbiasa menggunakan aplikasi kesehan dan ragu tentang privasi dan keamanannya, 4 diantaranya mengatakan bahwa belum termotivasi untuk menggunakan aplikasi kesehatan secara aktif. Mereka merasa tidak ada urgensi untuk memperhatikan kesehatan mereka atau tidak melihat manfaat yang signifikan dari penggunaan aplikasi kesehatan. Sedangkan 3 diantaranya memiliki persepsi yang rendah tentang manfaat yang dapat diperoleh serta meragukan efektivitas atau relevansi aplikasi dalam membantu mereka untuk mencapai tujuan kesehatan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional*, desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan variabel independen Hubungan Kesiapan Masyarakat dan variabel dependen pemanfaatan aplikasi kesehatan diobservasi pada waktu yang sama. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 542 pasien yang menggunakan aplikasi kesehatan dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikasi 0,1 maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah: = 84,42 dibulatkan menjadi 85 responden atau jumlah sampel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan responden.

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
1	**Usia**		
	12-24 Tahun	6	7,1%
	26-45 Tahun	58	68,2%
	46-65 Tahun	20	23,5%
	67 Tahun	1	1,2%
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	36	42,4%%
	Perempuan	49	57,6%
3	**Pendidikan**		
	SD	4	4,7%
	SMP	14	16,5%
	SMA	53	62,4%
	Sarjana (S1)	14	16,5%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia yang tertinggi adalah dewasa yang berjumlah 58 responden (68,2%), berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi adalah perempuan dengan 49 responden (57,6%) dan berdasarkan pendidikan jumlah tertinggi adalah SMA dengan 53 responden (62,4%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kesiapan Masyarakat

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kesiapan masyarakat

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Baik	63	74,1%
2	Kurang Baik	22	25,9%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel di atas distribusi kesiapan masyarakat responden terbanyak dalam penelitian ini dengan kesiapan kategori Baik sebanyak 63 responden (74,1%) sedangkan responden dengan kesiapan yang kurang baik sebanyak 22 responden (25,9%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemanfaatan aplikasi kesehatan

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Baik	63	74,1%
2	Kurang Baik	22	25,9%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi pemanfaatan aplikasi kesehatan, responden

terbanyak dalam penelitian ini dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan kategori Baik sebanyak 62 responden (72,9%), sedangakan responden dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan yang kurang baik sebanyak 23 responden (27,1%).

Hubungan Kesiapan Masyarakat dengan Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Tabel 4 hubungan kesiapan dengan pemanfaatan Aplikasi Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Kesiapan	Pemanfaatan Aplikasi kesehatan				Total		***P value***
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	63	74,1%	0	0%	63	74,1%	**0.000**
Kurang Baik	0	0%	22	25,9%	22	25,9%	
Total	63	74,1%	22	25,9%	85	100%	

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan Kesiapan diri yang baik sebanyak 63 responden (74,1%) dengan pemanfaatan Aplikasi kesehatan yang kurang baik sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan responden dengan kesiapan diri yang kurang baik dengan kategori memanfaatkan 0 Responden (0%) dan yang kurang memanfaatkan sebanyak 22 responden (25,9%).

Selanjutnya dilakukan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p* value=0,000 jika dibadingkan dengan α=0,05 maka *p value* <0.05. hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha di terima. Dengan demikian maka dalam penelitian ini terdapat hubungan kesiapan dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan di wilayah kerja puskesmas limboto.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, distribusi responden menurut usia menunjukkan bahwa responden dewasa paling banyak, yaitu sebanyak 58 responden (68,2%), diikuti oleh responden lansia sebanyak 20 responden (23,5%). Sementara itu, responden usia remaja mencapai 6 responden (7,1%), dan yang paling sedikit adalah responden manula dengan jumlah 1 responden (1,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dewasa menjadi kelompok paling dominan, mencapai 58 responden (68,2%). Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan umum di kalangan dewasa akan aplikasi kesehatan, membuat mereka untuk memantau kondisi kesehatan dengan cepat dan akurat. Di sisi lain, tingkat pemanfaatan aplikasi kesehatan yang paling rendah tercatat pada usia manula, hanya 1 responden (1,2%). Hal ini mungkin karena pada usia manula umumnya belum mengutamakan penggunaan aplikasi kesehatan sebagai prioritas utama dalam gaya hidup mereka.

Berdasarkan penelitian suwardi (2019), hasilnya menyoroti fakta menarik bahwa rentang usia 35-45 tahun memiliki kecenderungan besar dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan. Dalam kelompok usia ini, sebanyak 38 responden (46,7%) aktif menggunakan aplikasi kesehatan untuk memantau pola makan, mengawasi kondisi tubuh, dan mencari solusi terkait obat-obatan untuk mengelola berbagai masalah kesehatan. Temuan ini menandakan bahwa di usia ini, aplikasi kesehatan bukan hanya menjadi alat praktis untuk pemantauan kesehatan harian, tetapi juga menjadi sumber informasi yang berharga bagi individu yang berusaha

menjaga keseimbangan dan kesehatan mereka. Dengan adanya *trend* signifikan ini, tampaknya aplikasi kesehatan memberikan manfaat yang substansial, terutama bagi kelompok usia 35-45 tahun. Penggunaan aplikasi ini membantu mereka dalam pengambilan keputusan seputar gaya hidup dan perawatan kesehatan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa aspek ini juga menyoroti perbedaan preferensi dalam pemanfaatan aplikasi kesehatan, dengan tingkat partisipasi yang lebih rendah tercatat pada kelompok usia manula, dengan jumlah responden sebanyak 1 (1,2%). Ini menunjukkan bahwa penting untuk memahami dinamika yang memengaruhi adopsi teknologi kesehatan dalam kelompok usia berbeda untuk mengoptimalkan manfaatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan Distribusi responden menurut usia dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok dewasa mendominasi, mencapai 58 responden (68,2%), disusul lansia 20 responden (23,5%), remaja 6 responden (7,1%), dan manula 1 responden (1,2 %). Temuan ini mengindifikasikan kebutuhan tinggi di kalangan dewasa terhadap aplikasi kesehatan untuk pemantauan kesehatan. Jadi, pemahaman dinamika adopsi teknologi kesehatan pada berbagai kelompok usia penting untuk mengoptimalkan manfaat aplikasi tersebut.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik jenis kelamin, jumlah responden perempuan mencapai yang tertinggi, yaitu sebanyak 49 (57,6%), sementara responden laki-laki memiliki jumlah yang paling sedikit, yakni 36 (42,4%).

Berdasarkan hasil hasil penelitian diatas, jenis kelamin dalam pemanfaatan aplikasi kesehatan, tampaknya responden perempuan mendominasi dengan signifikan, mencapai 49 (57,6%) dari total responden. Hasil ini menarik karena mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam mengadopsi teknologi kesehatan untuk memantau dan meningkatkan kondisi kesehatan mereka. Keberhasilan aplikasi kesehatan dalam menarik perhatian dan partisipasi perempuan dapat mencerminkan pentingnya aspek pemantauan kesehatan dalam kehidupan mereka. sementara itu, menarik untuk dicatat bahwa responden laki-laki menunjukkan tingkat pemanfaatan aplikasi kesehatan yang lebih rendah, hanya mencapai 36 responden (57,6%). Hal ini memberikan dorongan untuk menjelajahi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi ketidaksetaraan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anindita (2020) penggunaan aplikasi kesehatan berdasarkan jenis kelamin menemukan bahwa perempuan cenderung lebih aktif memanfaatkan aplikasi tersebut dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan perempuan untuk lebih memperhatikan kesehatan pribadi mereka dan memiliki keinginan yang lebih besar untuk mengelola aspek-aspek kesehatan secara terorganisir. Para peneliti menemukan bahwa perempuan seringkali menggunakan aplikasi kesehatan untuk memantau siklus menstruasi, kehamilan, dan aspek kesehatan reproduksi lainnya. Sebaliknya, laki-laki mungkin cenderung mengandalkan metode tradisional atau kurang bergantung pada teknologi untuk memantau kesehatan mereka. Selain itu, faktor-faktor sosial dan budaya juga memengaruhi perbedaan ini. Perempuan sering kali lebih terbuka untuk berbagi informasi kesehatan dan mencari dukungan di dalam komunitas daring melalui aplikasi. Mereka mungkin lebih cenderung menggunakan fitur-fitur interaktif seperti forum diskusi atau grup dukungan online, sementara laki-laki mungkin lebih memilih pendekatan pribadi atau konsultasi langsung

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan Hasil penelitian menunjukkan dominasi signifikan responden perempuan 49 responden (57,6%) dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan, sementara laki-laki menunjukkan tingkat pemanfaatan yang lebih rendah 36 responden (42,9%).

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pendidikan responden. Jumlah responden yang mencapai tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA, mencapai 53 responden (62,4%). Sebaliknya, tingkat pendidikan dengan jumlah responden yang paling minim adalah SD, hanya terdapat 4 responden (4,7%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, Jumlah responden yang mencapai tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA, mencapai 53 responden (62,4%) yang memanfaatkan aplikasi kesehatan karena pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengakses teknologi informasi yang lebih tinggi. Para responden dari tingkat pendidikan SMA cenderung lebih akrab dengan penggunaan aplikasi kesehatan untuk mendukung gaya hidup sehat dan pemantauan kondisi kesehatan pribadi. Sebaliknya, tingkat pendidikan dengan jumlah responden yang paling minim adalah SD, hanya terdapat 4 responden (4,7%) yang memanfaatkan aplikasi kesehatan karena keterbatasan akses dan pemahaman terhadap teknologi digital. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi dari responden tingkat pendidikan SD dalam menggunakan aplikasi kesehatan dapat menjadi fokus untuk meningkatkan literasi digital dan menyediakan akses yang lebih mudah bagi kelompok ini guna mendukung upaya pencegahan dan pemantauan kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wahyuni (2021), dia mengemukakan perbedaan signifikan dalam pemanfaatan aplikasi kesehatan dari 70 responden berdasarkan tingkat pendidikan responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang mencapai tingkat pendidikan tertinggi, yakni SMA, mencapai 67 responden (96,5%) yang aktif menggunakan aplikasi kesehatan. Mereka cenderung mengaplikasikan teknologi tersebut sebagai sarana untuk mendukung gaya hidup sehat dan pemantauan kondisi kesehatan pribadi. Sebaliknya, penelitian tersebut juga menemukan bahwa tingkat pendidikan dengan partisipasi responden paling minim adalah SD. Hanya terdapat 3 responden (3,5%) dari tingkat pendidikan SD yang terlibat dalam penggunaan aplikasi kesehatan. Keterbatasan akses dan pemahaman terhadap teknologi digital mungkin menjadi faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi dari kelompok ini. Temuan ini menunjukkan potensi untuk meningkatkan literasi digital dan menyediakan akses yang lebih mudah bagi responden tingkat pendidikan rendah guna mendukung upaya pencegahan dan pemantauan kesehatan.

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkann bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pemanfaatan aplikasi kesehatan berdasarkan tingkat pendidikan responden. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan tertinggi, yaitu SMA, mencapai 53 responden (62,4%), sementara tingkat pendidikan dengan partisipasi paling minim, yaitu SD, hanya memiliki 4 responden (4,7%).

2. **Distribusi Kesiapan Masyarakat dengan Pemanfaatan Aplikasi**

Distribusi kesiapan masyarakat responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori siap mencapai jumlah terbanyak, yaitu sebanyak 63 responden (74,1%), sementara responden yang tidak siap berjumlah 22 responden (25,9%).

Berdasarkan Hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa responden dalam kategori siap mencapai jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 63 responden (74,1%). Hal ini disebabkan oleh tingginya kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi situasi tertentu, serta kemungkinan adanya faktor-faktor seperti pemahaman informasi, pengetahuan, atau pengalaman sebelumnya yang memengaruhi kesiapan mereka. Keaktifan responden dalam bersiap menggambarkan tingkat kesadaran dan tanggap masyarakat terhadap berbagai peristiwa atau kondisi yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. terdapat sebanyak 22 responden (25,9%) yang dikategorikan sebagai tidak siap. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya informasi, ketidakpastian, atau bahkan ketidaktahuan tentang situasi tertentu dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat kesiapan ini. Menyadari adanya kelompok responden yang tidak siap juga penting dalam

merancang strategi atau program informasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil kuisioner Kesiapan mental dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan ditemukan bahwa responden yang memiliki kesiapan mental yang baik untuk menggunakan aplikasi kesehatan sebanyak 76 responden (89,4%). Sedangkan responden yang memiliki kesiapan mental kurang baik sebanyak 9 responden (10,6%). Kesiapan mental masyarakat menjadi kunci utama dalam pemanfaatan aplikasi kesehatan. Melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap penggunaan aplikasi kesehatan yang dapat mendukung aspek ini. Pendidikan dan sosialisasi tentang manfaat aplikasi kesehatan bagi kesejahteraan mental perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih siap mengintegrasikan teknologi ini dalam pola hidup mereka. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa aplikasi kesehatan dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi masyarakat. Antarmuka yang intuitif dan informasi yang mudah dipahami dapat mengurangi hambatan penggunaan. Keterlibatan aktif dari sektor kesehatan dan teknologi dalam mensosialisasikan dan memberikan pelatihan terkait aplikasi kesehatan juga dapat membantu meningkatkan kesiapan mental masyarakat. Dukungan psikologis dan layanan bimbingan yang terintegrasi dengan aplikasi kesehatan dapat menjadi tambahan nilai, memastikan bahwa masyarakat merasa didukung secara holistik. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong pertukaran pengalaman positif menggunakan aplikasi kesehatan dapat memperkuat kesiapan mental masyarakat dalam mengadopsi solusi teknologi untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil kuisioner Kesiapan diri dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan ditemukan bahwa responden yang memiliki kesiapan diri yang baik untuk menggunakan aplikasi kesehatan sebanyak 70 responden (84,4%). Sedangkan responden yang memiliki kesiapan diri kurang baik sebanyak 15 responden (17,6%). Masyarakat perlu mempersiapkan diri secara menyeluruh untuk memanfaatkan aplikasi kesehatan sebagai bagian integral dari gaya hidup mereka. Pertama-tama, penting untuk meningkatkan literasi digital agar masyarakat dapat mengoperasikan aplikasi kesehatan dengan baik. Pelatihan ringan dan informasi yang mudah diakses tentang fitur-fitur aplikasi akan membantu mengurangi hambatan teknologi. Selanjutnya, masyarakat perlu mengembangkan kebiasaan menggunakan aplikasi kesehatan secara konsisten. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memantau dan memahami data kesehatan pribadi mereka, seperti aktivitas fisik, pola tidur, dan asupan nutrisi. Kesadaran diri terhadap kondisi kesehatan sendiri akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat yang bisa diperoleh dari aplikasi tersebut. Kesiapan diri juga melibatkan sikap terbuka terhadap perubahan pola hidup. Masyarakat perlu bersedia mengadopsi saran dan rekomendasi yang diberikan oleh aplikasi kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Ini melibatkan kemandirian dalam mengambil keputusan sehat dan proaktif dalam mengelola gaya hidup.

Berdasarkan hasil kuisioner Kesiapan kecerdasan masyarakat dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan ditemukan bahwa responden yang memiliki kesiapan kecerdasan yang baik untuk menggunakan aplikasi kesehatan sebanyak 64 responden (73,6%). Sedangkan responden yang memiliki kesiapan kecerdasan kurang baik sebanyak 21 responden (24,7%). Kesiapan kecerdasan masyarakat dalam pemanfaatan aplikasi kesehatan merupakan langkah penting menuju masyarakat yang lebih sehat dan terinformasi. Pertama, penyadaran akan pentingnya kesehatan menjadi kunci utama. Dengan peningkatan pemahaman tentang dampak gaya hidup dan kebiasaan sehari-hari terhadap kesehatan, masyarakat dapat lebih aktif mencari solusi melalui aplikasi kesehatan.

Penelitian Ini Sejalan Dengan Anjani(2016), hasilnya secara jelas menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori siap, dengan jumlah yang

mencapai puncak sebanyak 43 responden (44,1%). Analisis ini memberikan gambaran mengenai tingginya tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin timbul. Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap tingkat kesiapan tersebut meliputi pemahaman informasi, tingkat pengetahuan, atau bahkan pengalaman sebelumnya dalam menghadapi situasi serupa. Keaktifan responden dalam bersiap juga mencerminkan kesadaran dan kesiapan masyarakat terhadap peristiwa atau kondisi yang memiliki potensi dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun mayoritas responden tergolong dalam kategori siap, perlu diperhatikan bahwa terdapat 12 responden (19,9%) yang termasuk dalam kategori tidak siap. Analisis lebih lanjut dapat mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat kesiapan ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya informasi yang tersedia, tingkat ketidakpastian yang tinggi, atau bahkan ketidaktahuan responden terhadap situasi tertentu. Penemuan ini menyoroti pentingnya memahami dengan lebih mendalam kelompok responden yang tidak siap, guna merancang strategi atau program informasi yang lebih efektif. Dengan demikian, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan tingkat kesiapan masyarakat secara keseluruhan dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Kesimpulan dari penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang komprehensif tentang kesiapan masyarakat, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan Dalam penelitian ini, mayoritas responden (74,1%) tergolong dalam kategori siap, menunjukkan tingginya kesadaran dan kesiapan masyarakat. Sebaliknya, 25,9% responden dikategorikan tidak siap, kemungkinan karena kurangnya informasi dan ketidakpastian. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Anjani (2016) yang menunjukkan mayoritas responden (44,1%) siap, namun terdapat 19,9% responden yang tidak siap. Jadi penelitian ini memberikan landasan untuk mengembangkan strategi yang lebih tepat guna meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi berbagai tantangan.

3. **Distribusi Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan**

   Berdasarkan hasil penelitian Distribusi frekuensi pemanfaatan aplikasi kesehatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak, sebanyak 63 orang (74,1%), termasuk dalam kategori memanfaatkan aplikasi kesehatan. Sementara itu, sebanyak 22 responden (25,9%) termasuk dalam kategori kurang memanfaatkan aplikasi kesehatan.

   Berdasarkan hasil penelitian di atas, pemanfaatan aplikasi kesehatan menunjukkan tren positif di kalangan responden. Sebanyak 63 orang atau 74,1% dari total responden tergolong dalam kategori yang aktif memanfaatkan aplikasi kesehatan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat yang semakin meningkat terhadap pentingnya pemantauan kesehatan pribadi dan adopsi gaya hidup sehat. faktor lain yang turut berperan adalah ketersediaan teknologi yang semakin canggih, memudahkan akses masyarakat terhadap berbagai aplikasi kesehatan yang berguna. sementara itu, sebanyak 22 responden atau 25,9% tergolong dalam kategori kurang memanfaatkan aplikasi kesehatan. Alasan di balik hal ini dapat bervariasi, mulai dari kurangnya pemahaman tentang manfaat aplikasi kesehatan, kekhawatiran terkait privasi data, hingga kendala teknologi. Penting untuk memahami faktor-faktor tersebut agar dapat meningkatkan adopsi aplikasi kesehatan di kalangan masyarakat yang masih kurang memanfaatkannya. Dengan demikian, dapat dilakukan pendekatan yang lebih tepat guna meningkatkan partisipasi dan manfaat aplikasi kesehatan di masyarakat.

   Berdasarkan hasil kuisioner Kemudahan penggunaan aplikasi kesehatan, Kemudahan penggunaan aplikasi kesehatan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya menjaga kesehatan mereka. Pertama, antarmuka yang intuitif dan user-friendly memastikan bahwa pengguna dapat dengan mudah

mengakses berbagai fitur aplikasi tanpa kesulitan. Desain yang ramah pengguna dapat membantu masyarakat dari berbagai latar belakang untuk merasa nyaman dan percaya diri dalam menggunakan aplikasi kesehatan. Fitur-fitur yang sederhana dan mudah dimengerti juga menjadi aspek penting. Pengguna harus dapat dengan cepat menavigasi aplikasi, mencari informasi kesehatan, atau bahkan melakukan monitoring kondisi kesehatan mereka sendiri tanpa perlu bantuan eksternal. Hal ini akan membantu memotivasi pengguna untuk aktif terlibat dalam pemantauan kesehatan pribadi mereka.

Berdasarkan hasil kuisioner Manfaat penggunaan aplikasi kesehatan, Pemanfaatan aplikasi kesehatan telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Salah satu manfaat utama adalah mempermudah akses informasi kesehatan. Melalui aplikasi kesehatan, masyarakat dapat dengan cepat mendapatkan informasi terkini mengenai penyakit, gejala, dan tindakan pencegahan. Hal ini membantu meningkatkan tingkat kesadaran kesehatan di kalangan masyarakat, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga kesehatan mereka sendiri.selain itu, aplikasi kesehatan juga memungkinkan adanya pelayanan kesehatan jarak jauh atau telemedicine. Dengan adanya konsultasi medis melalui aplikasi, masyarakat dapat berkonsultasi dengan dokter tanpa perlu datang ke rumah sakit atau klinik. Ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga memfasilitasi akses ke layanan kesehatan bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau.

Penelitian ini sejalan dengan Anwar (2020) Dalam penelitian sebelumnya, analisis terhadap pemanfaatan aplikasi kesehatan telah dilakukan dengan melibatkan sejumlah responden 34 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 22 orang atau (80,0%), aktif memanfaatkan aplikasi kesehatan. Faktor-faktor yang kemungkinan berkontribusi terhadap tingginya tingkat pemanfaatan ini antara lain adalah peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemantauan kesehatan pribadi dan adopsi gaya hidup sehat. Di sisi lain, sebanyak 12 responden atau (20,0%) tergolong dalam kategori yang kurang memanfaatkan aplikasi kesehatan. Temuan ini memberikan indikasi bahwa masih ada tantangan dalam meningkatkan adopsi aplikasi kesehatan di kalangan masyarakat. Beberapa faktor potensial yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut mencakup kurangnya pemahaman tentang manfaat aplikasi kesehatan, kekhawatiran terkait privasi data, dan kendala teknologi. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai variabilitas dalam pemanfaatan aplikasi kesehatan di masyarakat. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi yang lebih baik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan, serta memberikan arahan bagi penelitian lanjutan dalam mendukung perkembangan teknologi kesehatan.

4. **Hubungan Kesiapan dengan Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto**

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebanyak 63 responden (74,1%) menunjukkan kesiapan diri yang baik dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan, sementara tidak ada responden yang kurang baik dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan pada kategori tersebut (0%). Di sisi lain, responden yang menunjukkan ketidaksiapan diri, sebanyak 0 responden (0%) memanfaatkan aplikasi kesehatan dengan baik, dan sebanyak 22 responden (25,9%) kurang memanfaatkannya.

Uji *Chi-square* dilakukan menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000, dibandingkan dengan α=0,05. Dengan *p-value* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α, yaitu *p-value* < 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan diri responden dan pemanfaatan aplikasi kesehatan di wilayah

kerja puskesmas Limboto. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi adopsi aplikasi kesehatan di tingkat kesiapan diri masyarakat.

Hasil Penelitian Di atas Menunjukan Sebanyak 63 responden (74,1%) menunjukkan tingkat kesiapan diri yang tinggi dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan, menggambarkan antusiasme yang positif terhadap teknologi kesehatan. Pada kategori tersebut, tidak ada responden yang kurang memanfaatkan aplikasi kesehatan (0%), hasil ini sesuai dengan kuisioner pada kategori kesiapan mental bahwa masyarakat telah mempersiapkan diri secara mental untuk memanfaatkan aplikasi Kesehatan,masyarakat memiliki ekspetasi yang realistis tentang apa yang dapat dengan bantuan aplikasi kesehatan dan melihatnya sebagai alat yang dapat membantu bukan sebagai solusi ajaib, mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang aplikasi kesehatan yang dapat membantunya dalam mengelola Kesehatan serta mengenali kebiasaan buruk terkait dengan tidur larut malam dan siap untuk mengubahnya dengan bantuan aplikasi kesehatan untuk menciptakan rutinitas tidur yang lebih baik.

Di sisi lain, responden yang menunjukkan ketidaksiapan diri, sebanyak 0 responden (0%), menunjukkan bahwa tidak ada yang memanfaatkan aplikasi kesehatan dengan baik pada tingkat kesiapan diri yang rendah. Sementara itu, sebanyak 22 responden (25,9%) kurang memanfaatkannya, karena hasil kuiosioner menunjukan pada kategori kesiapan mental masik kurang memanfaatkan aplikasi Kesehatan. Masyarakat tidak mempersiapkan diri secara mental untuk memanfaatkan aplikasi Kesehatan serta tidak memiliki ekpetasi yang realiastis tentang apa yang mereka dapat dengan bantuan aplikasi kesehatan dan masyarakat merasa aplikasi kesehatan ini tidak dapat membantu mereka dalam memelihara kesehatan.

Penelitian ini Sejalan Dengan Anjani (2021) penelitian ini mencerminkan bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 33 orang (84,1%), menunjukkan tingkat kesiapan diri yang tinggi dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan. Pada kategori ini, tidak ada responden yang kurang memanfaatkan aplikasi kesehatan (16,3%), mengindikasikan adanya minat dan kesiapan yang kuat untuk mengadopsi teknologi kesehatan di kalangan partisipan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang menunjukkan ketidaksiapan diri, sebanyak 14 responden (19,8%), tidak berhasil memanfaatkan aplikasi kesehatan secara optimal. Sebaliknya, sebanyak 12 responden (15,9%) menunjukkan kurangnya pemanfaatan aplikasi kesehatan pada tingkat kesiapan diri yang rendah. Faktor-faktor penyebab dari tingkat kurang pemanfaatan ini dapat melibatkan aspek-aspek seperti kurangnya pemahaman terhadap teknologi, hambatan aksesibilitas, atau mungkin ketidaknyamanan dalam penggunaan aplikasi kesehatan. Melalui *uji Chi-square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,004, dibandingkan dengan α=0,05. Dengan p-value yang signifikan lebih rendah dari tingkat signifikansi α, yaitu p-value < 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan diri responden dan pemanfaatan aplikasi kesehatan di wilayah penelitian. Dengan kata lain, tingkat kesiapan diri responden berpengaruh terhadap sejauh mana aplikasi kesehatan dimanfaatkan oleh mereka.

Penelitian ini Sejalan juga Dengan Khabib (2019) Penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 43 orang (74,9%), menunjukkan tingkat kesiapan diri yang tinggi dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan. Dalam kategori ini, tidak terdapat responden yang kurang memanfaatkan aplikasi kesehatan (0%), mencerminkan minat dan kesiapan yang kuat dalam mengadopsi teknologi kesehatan di kalangan partisipan. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden yang menunjukkan ketidaksiapan diri, sebanyak 24 responden

(33,8%), tidak berhasil memanfaatkan aplikasi kesehatan secara optimal. Di sisi lain, 18 responden (25,9%) menunjukkan kurangnya pemanfaatan aplikasi kesehatan pada tingkat kesiapan diri yang rendah. faktor-faktor penyebab dari tingkat kurang pemanfaatan ini dapat melibatkan aspek-aspek seperti kurangnya pemahaman terhadap teknologi, hambatan aksesibilitas, atau mungkin ketidaknyamanan dalam penggunaan aplikasi kesehatan. Dalam uji Chi-square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,002, dibandingkan dengan α=0,05. Dengan p-value yang signifikan lebih rendah dari tingkat signifikansi α, yaitu p-value < 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan diri responden dan pemanfaatan aplikasi kesehatan di wilayah penelitian. Dengan kata lain, tingkat kesiapan diri responden memengaruhi sejauh mana aplikasi kesehatan dimanfaatkan oleh mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sebanyak 63 responden (74,1%) menunjukkan kesiapan diri yang tinggi dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan, sementara tidak ada yang kurang memanfaatkannya pada kategori tersebut (0%). Uji *Chi-square* menghasilkan p-value sebesar 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi α=0,05, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan diri responden dan pemanfaatan aplikasi kesehatan di wilayah penelitian, sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Anjani (2021) dan Khabib (2019).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan kesiapan masyarakat dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan di wilayah kerja puskesmas limboto. Responden dengan kesiapan kategori baik sebanyak 63 responden (74,1%), dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan yang kurang baik sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan responden kesiapan yang kurang baik dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan kategori baik sebanyak 0 responden dan kategori yang kurang memanfaatkan sebanyak 22 responden (25,9%). Hasil analisis uji *Chi-square* didapatkan nilai *p* value =0,000 jika dibadingkan dengan α=0,05 maka *p value* <0.05. hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan kesiapan dengan pemanfaatan aplikasi kesehatan di wilayah kerja puskesmas limboto.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. M. S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Adi Nugraha, G., & Sunarti, S. (2022). *Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SMA Negeri 2 Tenggarong*

Amalia, Zaenal Arifin, A. J. T. (2020). *Kesiapan Masyarakat Semarang dalam Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan sebagai Sumber Alternatif Peningkatan Kesehatan Masyarakat*. *2*(2), 39–48.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, *14*(1), 15–31.

Ammah, N. M. (2016). Penerapan Layanan Electronic Health (E-Health) Di Puskesmas Peneleh Kecamatan Genteng Kota Surabaya. *Publika*, *4*(10).

Annur, C. M. (2023). *Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023

Ashary, A., Pradhanawati, A., & Dewi, R. S. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Persepsi Kemanfaatan Terhadap Minat Penggunaan Aplikasi Alodokter Selama Pandemi Covid-19. *Ilmiah Indonesia*, *7*(7), 9520–9534.

Efraim, M., Setiawan, A., Huang, D., & Rochadiani, T. H. (n.d.).2021. *Perancangan Desain Antarmuka Pada Aplikasi Kesehatan Practalk*. 1–10.

Fatimah, N. A., Widyastuti, Y., & Estiwidani, D. (2020). *Gambaran Kejadian Kurang Energi Kronis Siswi Kelas X SMK N 1 Tepus*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Fildansyah, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Mobile Health (Health) dan Fitur Pemantauan Kesehatan Terhadap Gaya Hidup Sehat. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *2*(06), 473–482.

Firmawati, F., & Sudirman, A. N. A. (n.d.). *Analisis Kesiapan Masyarakat Dalam Memanfaatkan Aplikasi Pelayanan Kesehatan Di Era Digitalisasi Kabupaten Gorontalo*.

Hidayatullah, S. (2022). *MODERNISASI (Studi Kasus Masyarakat Desa Banjarsari , Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor , Jawa Barat)*.

Izzati, V. A. (2020). *Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Kesehatan Halodoc Melalui Model End User Computing Satisfaction Selama Masa Pandemi Covid-19*.

Kumar, R. R., Omments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., Ml, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., The, O. F., … Fellowship, W. (2021). tingkat kesiapan masyarakat terkait rencana implementasi green ekonomi dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan. In *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 14, Issue 1).

Mathematics, A. (2016). *kesiapan menolong relawan dalam melakukan bantuan hidup dasar*.

Melinda, T., & Setiawati, C. I. (2022). Analisis Minat Pengguna Layanan Telemedicine Halodoc Di Kota Bandung Dengan Menggunakan Model Modifikasi UTAUT2. *SEIKO : Journal of Management & Business*, *5*(2), 262–273.

Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2018). Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Sistem E-Health "Alodokter.Com." *Jurnal Sosioteknologi*, *17*(1), 93–103. Https://Doi.Org/10.5614/Sostek.Itbj.2018.17.1.9

Putri, V. M. (n.d.). *Kesiapan Mental Masyarakat dalam Menerima Edukasi Pemanfaatan Aplikasi Kesehatan*. *3*.

Ramadhan, F. L. (2015). *Arahan Peningkatan Kesiapan Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Banyuwangi*. http://repository.its.ac.id/48807/1/3610100027-Undergraduate-Theses.pdf

Siska Riyatul Jannah. (2020). *"Pemanfaatan Mobile Health (Mh) Dan Dampaknya Pada Perilaku Kesehatan Mahasiswa Unnes Skripsi*.

Syahril, W. N., & Rikumahu, B. (2019). Penggunaan Technology Acceptance Model (Tam) Dalam Analisis Minat Perilaku Penggunaan E-Money Pada Mahasiswa Universitas Telkom. *Jurnal Mitra Manajemen*, *3*(2), 201–214. https://doi.org/10.52160/ejmm.v3i2.201

Wulanadary, A., Sudarman, S., & Ikhsan, I. (2019). Inovasi Bpjs Kesehatan Dalam Pemberian Layanan Kepada Masyarakat : Aplikasi Mobile Jkn. *Jurnal Public Policy*, *5*(2), 98. https://doi.org/10.35308/jpp.v5i2.1119

Wulandari, E. A., Purnomo, A., Hermanto, F., Semarang, U. N., & Artikel, I. (2020). *Sikap dan keterampilan penggunaan aplikasi kesehatan oleh masyarakat pesisir kecamatan ayah kabupaten kebumen*. *2*(2), 132–140.